

BAB V

KESIMPUNAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses metode implementasi teori psikoanalisis di ranah pendidikan melalui tahap-tahap id, ego dan superego tanpa melalaikan sifat dasar dan karakteristik setiap manusia. Sigmund frued menganalogikan bahwa ia adalah kudanya dan ego adalah penunggangnya. Dari analogi tersebut dapat kita pahami bahwa Ego adalah suatu unsur yang mampu menentukan perjalanan dan penentuan setiap manusia, jika ego kita berada dalam ego positif maka akan positif pula kediupan yang kita jalani, sebaliknya jika ego kita negtif maka akan negatif pula kehidupan kita, tinggal bagaimana cara kita menyalurkan ego itu sendiri.

Dalam materi insting ini analogi dalam dunia pendidikan yaitu seperti halnya siswa yang sering bolos sekolah, seorang konselor atau guru BK tidak boleh langsung mengklaim bahwa siswa tersebut nakal, akan tetapi jika konselor atau guru BK tersebut menerapkan teori-teorinya maka akan terlebih dahulu melihat apakah insting dari siswa tersebut sebetulna baik atau tidak, sesuai dengan apa yang ada dalam teori atau tidak atau memang ada hal lain yang menyebabkan insting yang ada pada siswa tersebut terhambat, kemudian dalam materi kesadaran ini siswa yang sering bolos dalam sekolahnya itu ditelusuri kembali apakah saat melakukan bolos itu dia dalam keadaan sadar atau tidak, jika dia sadar dan bahkan memang sengaja melakukan bolos, maka kita harus mencari penyebab atau hal lain yang membuat siswa tersebut tidak merasa takut ketika melakukan bolos, kemudian jika dalam insting dan kesadaran siswa yang sering bolos itu masih tetap tidak ada kaitannya, maka kita kaitkan dengan kecemasan ini, apakah siswa tersebut merasakan kecemasan setiap melakukan bolos sekolah? Ternyata

walaupun siswa tersebut ketika melakukan bolos dengan keadaan sadar, akan tetapi insting yang dimiliki oleh siswa tersebut adalah insting *eros* atau insting kebaikan dan juga dia sebetulnya merasakan kecemasan ketika melakukan suatu kesalahan yang melanggar aturan seperti bolos sekolah itu.

Atas dasar itu, seorang konselor atau guru BK harus mengkonseling siswa tersebut sehingga id, ego dan superego yang ada dalam diri siswa mampu mendorong fungsi-fungsi insting, kesadaran, kecemasan, kateksis dan antikateksis yang terdapat dalam siswa tersebut.

2. Seperti yang dikutip dalam buku Richard Nelson-Jones “Teori dan Praktik Konseling dan Terapi” terdapat sebuah kutipan yang berkaitan dengan pemikiran Sigmund Frued yang dimana menjadi salah satu hambatan dalam metode implementasi teori psikoanalisis dalam ranah pendidikan adalah perbedaan karakteristik peserta didik dengan lingkungan sekitar dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) membuat banyak siswa yang memiliki pemahaman dan perkembangan lambat. Proses ini dikatakan oleh Sigmund Frued sendiri dengan proses superego yakni saat orang tumbuh dewasa, sifat pengaruh orangtua bisa bervariasi, sebagian karena para orangtua memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Fungsi superego yang terlibat dalam observasi diri adalah memuaskan tuntutan id melalui pengaruh moral terhadap ego.

Awalnya anak terlibat penolakan yang bersifat insting melalui ketakutan akan kehilangan cinta atau melalui ketakutan akan agresi dari otoritas *eksternal* atau orangtua. Selanjutnya, mengembangkan situasi sekunder yang pengekangan eksternalnya diinternalisasikan dan oleh sebab itu penolakan yang bersifat insting terjadi melalui ketakutan pada otoritas *internal* atau superego.

Superego juga termasuk ke dalam struktur kepribadian yang merupakan badan moral kepribadian. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, sehingga ia dapat

bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat.

Proses penanganan dari hambatan-hambatan yang sudah dijelaskan pada BAB sebelumnya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu beberapa unsur yaitu seperti identifikasi, mekanisme pertahanan, perkembangan normal, perkembangan dan aktivitas neurosis, dan tujuan dari proses terapi, semuanya sudah teruraikan pada bab sebelumnya. Dan dari semua itu yang sangat sering diperhatikan yaitu mekanisme pertahanan (*diffence mechanism*) dan tujuan proses terapi, dalam dinamika *defense mechanism*/pertahanan diri, masalah yang menjadi tolak ukur segalanya, yaitu kebutuhan manusia. Jika tujuan pemenuhan kebutuhan terpenuhi maka akan menghasilkan rasa sejahtera.

Kemudian tujuan proses terapi, seperti yang kita ketahui bahwa banyak terapat lembaga pendidikan yang belum bisa menerapkan teori-teori tertentu untuk membantu menyelesaikan permasalahan seorang siswa bahkan seorang guru di kehidupan Sekolah khususnya pada Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM).

Frued menganggap penanganan psikoanalitik efektif untuk sejumlah penyakit saraf, seperti hysteria, kecemasan, dan neurosis obsessional. Oleh karena aliansi antara analis dan ego klien bersifat mutualistik, maka ego klien perlu pertahanan koherensi dengan orientasi realitas pada tingkat minimum. Hali ini tidak dapat diharapkan pada penderita psikotik yang dikontra-indikasikan oleh psikoanalisis. Banyak terdapat beberapa masalah beberapa siswa yang akan ditemukan oleh seorang konselor atau guru BK di Sekolah seperti yang sudah dicontohkan dalam bab sebelumnya, singkatnya ketika siswa mengalami titik di mana dia sangat terancam karena telah melakukan hal yang membahayakan teman-temannya, maka yang dicari atau yang dibutuhkan untuk menolongnya itu bukan temannya, melainkan orang tua dan gurunya. Kemudian yang terakhir harus menyesuaikan dengan tujuan terapi teori

psikoanalisis yaitu : Id yang tidak terlalu terkonstruksi, penguatan fungsi Ego yang berbasis realitas, dan Super ego yang lebih manusiawi atau pengubahan konten super ego sehingga ia mewakili standar moral yang lebih manusiawi dan tidak bersifat menghukum.

Oleh karena aliansi antara guru, orangtua dan ego siswa bersifat mutualistik, maka ego siswa perlu pertahanan koherensi dengan orientasi realitas pada tingkat minimum. Dari sini kita tahu bahwa teori psikoanalisis ini sangat penting diterapkan di Sekolah.

Dengan menggunakan terapi realitas yang telah diformulasikan oleh Wubbolding dalam sistem **WDEP (Want, Doing, Evaluation, Plants)** yang mana setiap hurufnya mempresentasikan sebuah kluster keterampilan dan teknik untuk membantu klien membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dalam hidupnya. Tujuan terapi realitas adalah untuk membantu klien mengganti psikologi kontrol eksternal dengan teori pilihan sehingga mereka bisa memiliki hubungan-hubungan yang sehat dan meningkatkan kualitas kehidupan, terapi realitas juga bertujuan untuk berusaha menyampaikan kerangka kerja teori pilihan kepada klien untuk memahami perilakunya, meningkatkan kesadaran klien tentang perilaku memilihnya, dan bagaimana klien mencoba mengontrol dunianya melalui perilaku itu, meningkatkan pemahaman klien tentang tanggung jawabnya untuk membuat pilihan-pilihan yang bekerja bagi mereka.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut :

1. Dari hasil kajian antara bagaimana implementasi terkait konseling pendidikan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dalam tatanan sekolah dari sudut pandang Sigmund Freud. Pandangan Sigmund Freud mengenai implementasi teori psikoanalisis dalam ranah pendidikan memaknai bagaimana cara atau metode-metode yang harus digunakan ketika seorang konselor atau guru BK menangani klien atau siswa yang

mengalami kesulitan untuk belajar dan siswa yang telah meakukan kenakalan melanggar aturan-aturan sekolah yaitu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sudah dijeaskan di atas dan memperhatikan perkembangan dari fungsi utama Id, Ego dan Superego setiap siswa, kemudian memantau jalannya proses perkembangan dan aktivasi neorosis yang terdapat dalam siswa pantauan tersebut dan juga memanfaatkan secara maksimal proses konseling dan terapi yang sudah diberikan.

2. Terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh konselor atau guru BK dan implementasi konseling pendidikan dalam ranah sekolah, keterlibatan kerabat dekat dan pihak keluarganya itu sangatlah penting, karena dalam proses konseling dan terapi yang diberikan kepada siswa akan terasa lebih muda dijalankan jika kita melibatkan kerbat dekat dan pihak keluarganya, karena apa? Jika seorang siswa tersebut termasuk siswa yang rasis dan kemudian membantah dari pernyataan yang sudah dia buat maka kita akan tahu data informasi sesungguhnya yang ada pada diri klient atau siswa tersebut, dengan itu kita bisa mengetahui cara atau metode apa yang layak untuk diberikan kepada siswa yang mengalami kelainan dan kecemasan-kecemasan tertntu, karena kita tidak bisa menyama ratakan permasalahan seseorang dengan masalah seseorang yang lainnya, berbeda kasus maka berbeda pula cara menerapkan metode penyelesaiannya.

Otoritas yang dilakukan oleh para guru terhadap siswa sangatlah tidak dianjurkan, oleh karenanya teori psikoanalisis ini sangatlah penting diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya di Sekolah agar peserta didik menjadi siswa yang sesuai dengan normanya dan mampu menjadi harapan bangsa yakni siswa yang taat aturan, berpotensi, mempunyai cita-cita yang tinggi, progres dalam mengembangkan ilmu yang telah didapatnya dan mempunyai langkah-langkah proses kedepan untuk hidup yang akan dijalani untuk kedepannya.

C. Saran

Adapun saran yang disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan para peneliti lainnya dalam mengkaji dan memahami teori serta pembahasan mengenai implementasi teori psikoanalisis dalam ranah pendidikan di Indonesia. Serta saran bagi peneliti lainnya agar dapat memahami apa itu Id, Ego, Superego, dan siapa itu Sigmund Frued.

2. Bagi Masyarakat

Saran bagi masyarakat agar tetap menjaga kesehatan mental yang utuh dan memahami karakteristik setiap manusia dalam kehidupan di Indonesia terutama terkait dengan hubungan antar sesama manusia. Karena Indonesia menjadi Negara yang kuat apabila masyarakatnya bersatu tanpa memandang perbedaan karakteristik dan pendapat antar sesama.

